

atasi, maka akan tampak masalah cara (teknik) sebagai problem akan menguasai (dominan) dalam tiap-tiap lukisan, sedang masalah pokok ialah melukiskan kehidupan menjadi kabur.

✱

Untuk membicarakan hal di atas itu lebih lanjut, ada baiknya aku bicarakan tentang Picasso. Kebetulan waktu aku menulis catatan ini ada sebuah buku yang tergeletak di sebelahku, di situ ada sebuah reproduksi lukisan Picasso yg sangat terkenal yang berjudul "Guernica". Seperti kau ke tahu, dia adalah pelukis yg paling banyak mempergunakan cara dalam melukisnya. Tapi karena dia seorang genius, maka dia cepat sekali menguasai cara, kemudian langsung melukis kehidupan sebagai pokok utama. Berbicara mengenai cara, cara Picasso, memang unik, membikin pusing kepala penontonnya. Bagaimana tidak, ada manusia berkepala binatang dan sebaliknya atau letak mata dan telinga tidak pada tempatnya. Dan banyak lagi hal-hal semacam itu rasa-rasanya tidak habis-habisnya keunikannya yang bisa dibicarakan. Dari keunikan semacam ini, dia pernah berkata: "Sebuah kepala kecil bertumpu pada sebuah badan yang besar; sebuah kepala besar bertumpu pada sebuah kepala kecil. Aku ingin membawa pikiran manusia kepada sesuatu yang tidak pernah dia pikirkan supaya dia menjadi terjaga". Selanjutnya dia berkata: "Kau lihat, bagiku melukis merupakan tindak dramatis, realitas mendapatkan dirinya dikoyak-koyak. Bagiku tindakan dramatis ini adalah sesuatu hal yg mendahului lain-lainnya". Aku kutip kata-kata Picasso itu, karena aku ingin mengatakan, bahwa cara (teknik) melukis itu suatu proses akibat pandangan dan sikap hidupnya.

Lukisan Picasso yang berjudul "Guernica" itu dilukisnya pada tahun 1937 di Paris, yaitu seminggu sesudah kota Basque di Guernica (Spain) dibom oleh Jerman. Dalam lukisan tersebut dilukiskan: seorang ibu menengadahkan dan menjerit sambil menggondong bayinya yang terluka mati, ada orang yang jatuh tergeletak, ada yang lari ketakutan dan ada yang sedang berteriak. Juga dilukiskan kuda yang meringis dan sapi meringis. Semua objek yang dilukisnya itu sedang dalam keadaan panik, menderita dan menjerit. Di sini Picasso tidak melukiskan tentang pemboman itu sendiri, tapi dia lukiskan situasi jiwa binatang.

✱

Sebagai bahan perbandingan akan aku bicarakan tentang seorang pelukis kita yaitu Affandi tentang sebuah lukisannya yang berjudul "Spion". Lukisan ini dilukis dalam jaman revolusi pada tahun 1947 di Krawang, Jawa Barat. Waktu itu Affandi ikut dengan Laskar Rakyat di medan pertempuran di Krawang.

Pada suatu hari ada seseorang di tuduh menjadi mata-mata musuh. Waktu akan diadili di markas itu Affandi terharu melihat "spion" itu yang sedang duduk nongkrong dan termenung memikirkan nasibnya. "Saya melukis ini", tulis Affandi, "tidak motif-motief spion, tapi motif satu manusia menderita. Dus, saya tidak interpreteer ini apakah dia salah atau tidak salah, tapi dia menderita".

✱

Dilihat sepintas lalu, probabilitas kedua pelukis tersebut memang biasa saja. Picasso terharu pada penderitaan manusia akibat pemboman itu. Dan Affandi terharu merasa penderitaan "spion" itu. Saya kira, tiap orang sering mengalami keharuan-keharuan semacam itu. Tapi bukanlah banyak orang yang meliwatkan begitu saja pengalaman semacam itu, hanya singgah sebentar pada dirinya kemudian ditinggalkannya? Tapi bagi kedua pelukis tadi lain halnya. Pengalaman itu dihayatinya hingga menjadi darah daging dan sumsumnya. Hingga jiwa Picasso jadi menjerit dibuatnya. Lukisan itu mengandung protes atas kekejaman perang. Sedang Affandi ikut terkenan, hingga membawanya ke suatu tingkat kesadaran tentang arti hidup jiwa manusia di dunia, yaitu suatu tingkat yang bersifat religius, karena paling tidak akan timbul pertanyaan dari jiwa "spion" itu dan jiwa Affandi sendiri: "Akan masih bisakah menyaksikan terbitnya matahari?"

✱

Dari kedua catatan pelukis tersebut bisalah diambil kesimpulan: Kalau memang banyak orang mengetahui dan merasakan akibat pemboman Guernica, hingga manusia menderita dan "spion" Affandi tadi juga menderita, kalau hanya sampai sekian saja, maka penghayatan semacam itu aku menyebutnya adalah penghayatan semu. Sedang pada kedua pelukis tadi lebih dari itu. Picasso jadi terlibat dengan penderitaan itu (penghayatan yg bukan semu), sebab itulah jiwa yang memang mengandung sifat protes itu langsung saja berteriak. Demikian juga jiwa Affandi. Karena kedua pelukis tadi langsung berteriak, minimal di atas kanvas.

✱

Pemboman Guernica adalah sebuah fakta. Manusia dan binatang yang menjerit dalam "Guernica" adalah sebuah fakta. Jiwa yang bersifat protes yang telah dimiliki Picasso itu adalah juga sebuah fakta. Ketika pemboman Guernica dan manusia yang menjerit itu dan manusia yang menjerit itu menyentuh jiwa protes dari Picasso itu, maka terjadilah suatu sentuhan seperti aliran listrik: begitu dia kena, begitu dia menyala. Nyala ini berupa lukisan "Guernica". Maka konsepsi apapun akan tidak mendapat tempat pada saat sebelum lukisan "Guernica" itu lahir. Begitu pula bagaimana proses lahirnya lukisan "Spion" Affandi.

✱

Kawan, sebenarnya aku terbiasa sering mengatakan padamu, bahwa dalam melukis aku selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari suatu konsep sebagai hal yang mendahului dari melukisnya. Sebab, jika aku tidak hindari, maka akan terjadi, bahwa basil lukisan yang didahului oleh sebuah konsep adalah merupakan penggambaran kembali atau hasil terjemahan dari konsep itu sendiri seperti yang pernah aku lakukan yang dulu itu. Aku tidak mau lagi seperti itu. Aku selalu berusaha, supaya tiap-tiap masalah haruslah lahir dengan sendirinya (tanpa direka-reka lebih dahulu) pada saat cat digoreskan di atas kanvas. Aku katakan berusaha, karena hal itu haruslah diperjoangkan. Keadaan di waktu itu adalah saat keadaan konflik antara keinginan akan sesuatu dengan "sesuatu" yang sebarusnya lahir ✱